

Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen *Pengakuan Alina* Karya Tommy Duang

Ratu Aulia^{1*}, Wulan Suci Rahmayanti², Dedy Mardiansyah³

^{1,2,3}Universitas Nurul Huda

Email: aratu578@gmail.com

Abstrak

Cerpen merupakan salah satu karya sastra tulis dan mengisahkan seorang manusia yang mengandung peristiwa-peristiwa tertentu. Cerpen atau cerita pendek juga termasuk karya sastra yang berasal dari imajinasi seseorang namun sifatnya hanya sebatas khayalan. Yang menjadikan peristiwa cerpen dalam artikel ini ialah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan keadaan disaat adanya ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan pemberian hak terhadap salah satu gender baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender pada cerpen *Pengakuan Alina* karya Tommy Duang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa tertindasnya tokoh perempuan. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender apa saja yang ada di dalam cerpen *Pengakuan Alina* yang nantinya akan di analisis lebih dalam lagi. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif lalu peneliti melakukan analisis data di dalam dialog cerpen *Pengakuan Alina*. Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender seperti stereotipe, beban ganda, marginalisasi, subordinasi dan kekerasan pada tokoh perempuan. Hal tersebut terjadi karena lemahnya sikap tokoh perempuan dalam menghadapi rumah tangganya.

Kata Kunci: *Feminisme, Ketidakadilan Gender, Cerpen,*

Article Info

Received date: 10 December 2023

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra pada awalnya mempunyai hakikat yaitu tentang kehidupan sehari-hari dari seorang manusia yang dimana nantinya akan diamati oleh pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra pula berasal dari hasil imajinasi seorang pengarang yang nantinya akan dituangkan menjadi bentuk yang lebih dekat dengan kebudayaan, kemasyarakatan, sosial, kekeluargaan, politik dan masih banyak yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter lain melalui imajinasi tersebut.

Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra non fiksi. Menurut Burhan di dalam (Wilujeng 2021:389) Karya sastra fiksi merupakan karya yang berasal dari imajinasi pengarang yang dituangkan secara sadar dan penuh tanggung jawab dan karya fiksi pula merupakan karya yang menceritakan sesuatu hal yang bersifat rekaan atau dikarang dari khayalan pengarang yang sifatnya tidak nyata atau tidak benar-benar ada maka dari itu kebenarannya tidak perlu dicari lagi di dunia nyata.

Cerita pendek yang disingkat menjadi cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi atau prosa fiksi. Menurut Milawasri di dalam (Aulia 2022:276) Cerpen merupakan karya sastra tulis dan mengisahkan seorang manusia yang mengandung peristiwa-peristiwa. Oleh karena itu cerpen mempunyai jumlah kata yang lebih sedikit dibandingkan karya sastra fiksi lain seperti salah satunya yaitu novel dan juga waktu yang digunakan untuk membaca cerpen lebih singkat atau lebih sedikit digunakan dibanding dengan cerpen. Cerpen pula sering dikatakan sebagai karya sastra yang paling singkat karena disebut "cerita yang ketika dibaca langsung habis sekali duduk".

Di dalam cerpen konflik yang paling biasa kita jumpai salah satunya ialah ketidakadilan gender. Menurut Faqih di dalam (Aulia 2022:516) Gender merupakan salah satu sistem sosial kultural yang secara umumnya dipakai atau digunakan untuk membedakan antara mana kaum laki-laki dan mana kaum perempuan. Sedangkan ketidakadilan gender adalah keadaan disaat adanya ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan pemberian hak terhadap salah satu gender baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender ini terjadi di dalam karya-karya sastra fiksi seperti cerpen biasanya hal yang

paling banyak terjadi pada kaum perempuan. Maka dari itu kaum perempuan perlu dilindungi dibandingkan dengan kaum laki-laki dari tindakan-tindakan yang terjadi dalam cerpen.

Cerpen yang berjudul Pengakuan Alina karya Tommy Duang merupakan salah satu cerpen yang mengandung unsur ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam cerpen tersebut terjadi pada tokoh perempuannya yaitu Alina. Alina adalah seorang perempuan yang ditindas oleh suaminya dan keluarga suaminya, karena Alina tidak memiliki keturunan. Sebenarnya Alina bukan tidak bisa memiliki keturunan namun belum tau pasti siapa diantara Alina dan suaminya yang tidak bisa memiliki keturunan. Tak hanya itu kekerasan dan beban kerja ganda juga terdapat di dalam cerpen Pengakuan Alina. Alina menanggung hidup keluarganya mulai dari suami, ibu mertua dan kakak iparnya. Akan tetapi Alina mencari banyak pelampiasan seperti bermain di belakang suaminya bersama teman kerjanya. Ia melakukan itu karena hal itulah yang dapat membuat dia tenang dari tindakan suami dan keluarga suaminya itu. Alina banyak mengaku banyak hal kepada kedua temannya tentang apa yang terjadi di dalam pernikahannya selama 10 tahun ini. Kedua temannya itu hanya bisa terdiam setelah mendengarkan pengakuan Alina, meskipun pada pengakuan Alina itu ia mengaku sudah bermain di belakang suaminya. Alina pun pernah mempunyai rencana akan pergi jauh bersama selingkuhannya agar hidup damai dan bahagia, akan tetapi kedua teman yang mendengar pengakuan itu mencegahnya. Alina tetap hidup seperti biasanya hingga istri dari selingkuhannya itu mengetahui hubungan mereka. Hingga pada akhirnya Alina hanya bisa berbaring lemah dengan 3 tusukan dipunggungnya yang dilakukan oleh istri sah dari selingkuhannya.

Cerpen Pengakuan Alina karya Tommy Duang dianggap peneliti sebagai karya sastra yang sudah seharusnya dianggap sebagai unsur dari ketidakadilan gender. Penulis cerpen Pengakuan Alina ini mengangkat kisah seorang perempuan yang menghadapi konfliknya dengan pasangan, keluarga dan masyarakat. Dan juga cerpen Pengakuan Alina ini sangat menarik bagi peneliti untuk dijadikan bahan penelitiannya karena cerpen ini sangat familiar terjadi pada masyarakat di zaman sekarang ini. Sebab itu peneliti tertarik menganalisis unsur ketidakadilan gender yang terdapat di dalam cerpen Pengakuan Alina. Tujuannya tidak jauh berbeda dengan penelitian lain yaitu untuk mengetahui ketidakadilan gender apa saja yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam cerpen tersebut dan hal-hal apa saja yang membuat cerpen tersebut berbeda dengan yang lain begitu juga dengan penelitiannya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dibaca oleh peneliti dari jurnal-jurnal yang ada di internet, hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui perbedaan apa saja yang nantinya akan dijadikan objek pada penelitian artikel ini. Penelitian yang sudah dibaca oleh peneliti yaitu milik Anindya K. Wardani dan Maria Benga Geleuk (2020) dengan judul artikel *Ketidakadilan Gender Pada Pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan. Hasil dari penelitiannya tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu posisi dari tokoh perempuan dan hubungan dari tokoh perempuan dalam cerpen yang teliti oleh mereka. Selanjutnya penelitian dari Dwi Oktarina (2017) dengan artikelnya yang berjudul *Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Barbie* Karya Clara Ng. Hasil dari penelitiannya ialah tentang identifikasi tokoh perempuan, analisis tokoh Babie dan Babi Abu-abu, dan pemberian stereotipe pada tokoh perempuan dalam cerpen.

Setelah membaca berbagai artikel dari hasil penelitian lalu peneliti akan mengambil objek penelitian yang berbeda dari penelitian yang dijabarkan diatas yaitu tentang Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Pengakuan Alina karya Tommy Duang seperti stereotipe, marginalisasi, subordinasi, Beban-beban yang ditanggung, dan Kekerasan Fisik maupun Batin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif. Penulis artikel ini akan menjelaskan secara deskriptif tentang cerpen Pengakuan Alina Karya Tommy Duang. Data yang nantinya ditemukan akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan metode analisis isi hal ini dilakukan untuk merincikan lebih jelas lagi tentang objek dari penelitian dalam artikel ini. Temuan objek pada artikel ini lalu dikelompokkan dalam beberapa bentuk ketidakadilan gender. Jenis penelitian pada artikel ini ialah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang didukung atau bersumber dari referensi baik dari buku maupun jurnal-jurnal dari internet sebagai sumber pendukungnya. Di dalam artikel ini referensinya berfokus pada ketidakadilan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan menerapkan metode penelitian yang ada, lalu peneliti menganalisis dan mengidentifikasi beberapa data dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender dari cerpen Pengakuan Alina karya Tommy Duang yang diterbitkan pada 23 Mei 2021 pada media massa yaitu Koran Tempo. Ditemukan sebanyak 15 data berisi ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan pada cerpen Pengakuan Alina. Data yang sudah ditemukan lalu dikelompokkan menjadi berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda yang berlebihan, kekerasan terhadap tokoh perempuan.

Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan yang dipandang negatif atau buruk untuk kaum tertentu baik perempuan maupun laki-laki yang akan menimbulkan suatu kerugian dan ketidakadilan. Hal tertentu dapat dilihat dalam cerpen Pengakuan Alina karya Tommy Duang dalam cerpen itu menggambarkan bahwa perempuan yang bernama Alina dianggap genit karena sudah merebut suami orang sehingga tubuhnya menjadi korban tiga tusukan pada punggungnya. Tak hanya dengan satu orang saja Alina melakukan hal itu sudah tiga kali bersama orang yang berbeda dan orang-orang itu juga ialah teman atau rekan kerja Alina. Alina melakukan hal genit seperti itu karena ia hanya untuk melampiaskan masalah rumah tangganya. Namun pandangan orang-orang ketika membaca cerpen Pengakuan Alina itu tentunya berbeda-beda. Mungkin Pembaca atau peneliti lain yang akan meneliti cerpen Pengakuan Alina ini akan merasa kasihan ketika Alina melakukan tindakan selingkuh dan menjadi korban tiga tusukan. Akan tetapi menurut peneliti hal itu wajar saja hal itu terjadi karena perempuan mana yang akan tinggal diam ketika suaminya diambil oleh orang lain. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog stereotipe seperti dibawah ini:

Dialog 1

"kini Alina berbaring tak berdaya dirumah sakit dengan tiga luka tusukan di kedua pinggangnya, malam sebelum mereka melarikan diri istri satpam itu mendatangi kamar kos yang sering Alina gunakan, dengan belati mengkilat-kikat di tangan dan api cemburu berkobar-kobar di dada." (Duang, 2021).

Selain karena pelampiasan alina, stereotipe ini terjadi karena tokoh perempuan dalam cerpen itu biasanya mempunyai kesempurnaan pada fisik yang dapat dipandang langsung oleh laki-laki. Alina sebagai perempuan cantik yang memiliki pesona dengan lesung pipinya dan bola mata yang indah tentu saja dapat kita bayangkan bahwa Alina merupakan perempuan yang cantik. Sehingga dengan adanya hal itu dimanfaatkan Alina untuk memikat semua laki-laki. Dan hal itu pun terjadi, ada tiga rekan kerja Alina yang sangat terpikat dengan pesona Alina dan itulah yang membuat banyak laki-laki tergila-gila pada Alina. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog stereotipe seperti dibawah ini:

Dialog 2

"di puskesmas tempatnya bekerja, Alina memiliki tiga rekan kerja laki-laki. Dua orang sesama perawat dan dulu sama-sama kuliah di makasar. Salah satu dari keduanya, dua tahun lebih muda dari Alina, dulu waktu masih kuliah, pernah tergila-gila kepadanya." (Duang, 2021).

Tak hanya kesempurnaan fisik saja, peneliti menemukan stereotipe dalam cerpen Pengakuan Alina. Perempuan ditunjukkan sebagai kaum penggoda terhadap laki-laki, hal itulah yang membuat persepektif semua orang bahwa hal itu termasuk dalam pelecehan seksual. Perempuan dianggap sebagai peran utama dalam melakukan tindakan seksual, sehingga masyarakat memandang perempuan itu sebagai kaum yang jalang. Akan tetapi lagi dan lagi ditegaskan bahwa hal itu dapat terjadi karena tokoh perempuan dalam cerpen itu hanya ingin melampiaskan semua hal yang sudah terjadi. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog stereotipe seperti dibawah ini:

Beban Ganda (Double Burden) Pada Tokoh Perempuan

Beban ganda (double burden) merupakan beban pekerjaan pada salah satu pihak atau gender lebih banyak dibanding yang lainnya, maka sebab itu dikatakan sebagai beban ganda. Perempuan merupakan jenis kelamin atau gender yang memiliki beban lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan berperan atau berkerja bisa langsung mencakup wilayah domestik dan wilayah publik. Perempuan bisa saja berkerja diluar rumah namun bisa juga berkerja di dalam rumah. Mereka harus berperan dalam segala hal terutama pada perempuan yang sudah berumah tangga. Oleh sebab itu perempuan menjadi salah satu korban paling banyak pada ketidakadilan gender dibanding dengan laki-laki.

Menurut Michelle dalam (Hidayanti 2015:109) Peran perempuan pada wilayah domestik biasanya terjadi pada perempuan yang sudah berumah tangga ialah sebagai istri, ibu dan pengelola pada rumah tangga. Sedangkan untuk peran perempuan pada wilayah publik ialah perempuan harus bekerja diluar rumah seperti sebagai anggota masyarakat yang aktif dan sebagai tenaga kerja. Seringkali perempuan dibuat bingung antara menjadi wanita karir tapi tidak menikah atau wanita rumah tangga tapi menikah. Beban ganda inilah yang membuat perempuan merasa tidak adil karena cita-cita mereka pun kerap menjadi korban. Beberapa hal diatas itulah yang membuat awal munculnya ketidakadilan gender pada tokoh perempuan.

Dalam cerpen Pengakuan Alina sudah dirincikan pada pendahuluan yang sebelumnya bahwa tokoh utamanya adalah perempuan yang bernama Alina. Tokoh utama dalam cerpen itu harus bekerja lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki atau suaminya. Alina sebagai ibu rumah tangga yang sudah menjalankan pernikahannya selama 10 tahun harus bekerja di wilayah domestik maupun publik. Sedangkan suaminya hanya bekerja di wilayah publik saja dan itu pula semua penghasilannya hanya digunakannya untuk ia sendiri bukan untuk istri ataupun keluarganya. Dan pihak laki-laki juga meminta layanan lebih kepada perempuan dalam cerpen Pengakuan Alina, mulai dari layanan pribadi, konsumsi dan lainnya. Alina harus memenuhi kebutuhan suami dan semua keluarga suaminya. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog beban pekerjaan ganda seperti dibawah ini:

Dialog 3

“untungnya, perekonomian mereka sedikit terbantu ketika alina diterima sebagai perawat di puskesmas di ujung kampung dan membuka usaha jual-beli online sebagai pekerjaan sampingan. Penghasilan tidak seberapa tapi cukup untuk mulut dan perut suami, kakak-adik iparnya agar tetap diberi makan.” (Duang, 2021).

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang berarti peminggiran atau pengucilan salah satu gender antara perempuan dan laki-laki dalam akses dan partisipasi yang nantinya akan diketahui banyak orang (publik). Marginalisasi biasanya dapat terjadi akibat stereotipe, kedua bentuk ketidakadilan gender itu saling berhubungan. Marginalisasi seperti sudah bisa ditebak bahwa ketidakadilan gender yang menjadi pembatas untuk kaum perempuan dalam tokoh cerpen Pengakuan Alina. Hal seperti ini dapat terjadi karena untuk melindungi konflik pada rumah tangga tokoh perempuan sehingga perempuan hanya memiliki akses yang sedikit atau tidak bisa menghindar lagi. Pada marginalisasi ini perempuan lah yang harus mengalah terhadap laki-laki, dan hanya bisa mengikuti perkataan yang berasal dari laki-laki maupun keluarga si laki-laki. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog marginalisasi pada cerpen Pengakuan Alina seperti dibawah ini:

Dialog 4

“Ibu mertua dan kakak perempuan suaminya marah besar. Mereka beranggapan bahwa satu-satunya pekerjaan yang layak untuk lulusan PGSD seperti suami Alina adalah mengajar anak-anak sekolah dasar. Lagi pula menjadi guru adalah kebanggaan yang sangat luar biasa bagi siapa pun di kampung Alina, tidak peduli berapa pun gajinya supaya gaya hidup sebagai pasangan guru dan perawat di desa tetap terjaga.” (Duang, 2021).

Teks diatas juga dapat disimpulkan bahwa Alina menjadi korban dari keluarga suaminya. Ia harus lagi dan lagi menjadi korban mempertahankan profesinya sebagai perawat supaya hubungan pernikahan mereka tetap terjaga dimata sosial masyarakat. Ia harus tetap mengikuti perkataan suami dan keluarga suaminya.

Subordinasi

Subordinasi merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan gender, sifat dari subordinasi ini dianggap dengan merendahkan status atau posisi sosial dari salah satu gender baik perempuan maupun laki-laki. Subordinasi ini juga bila dipahami lebih dalam berhubungan dengan profesi dari salah satu gender seperti pada bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Oleh sebab itu dikatakan bahwa bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender ini saling berhubungan untuk mengetahui konflik dari semua bentuk ketidakadilan gender di dalam cerpen. Subordinasi juga dapat diartikan bahwa tokoh perempuan harus patuh kepada laki-laki. Sebagai tokoh perempuan dalam cerpen ia tidak ada hak untuk mengatur dirinya sendiri apalagi harus mengatur pasangan dan keluarga pasangannya. Oleh karena itu ia hanya bisa menuruti kemauan dari tokoh laki-laki. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog subordinasi pada cerpen Pengakuan Alina seperti dibawah ini:

Dialog 5

“Alina menyarankan suaminya berhenti mengajar dan beralih profesi menjadi petani sayur atau peternak babi atau juga penjual ikan, namun ibu mertua dan kakak iparnya marah besar.” (Duang, 2021).

Dialog 6

“saya berusaha untuk tidak berekasi. Lagi pula tidak adil menuntut kesetiaan dari seorang perempuan yang tidak lagi diberi kebahagiaan oleh suami dan seluruh keluarganya.” (Duang, 2021).

Teks diatas menunjukkan bahwa perkataan Alina sebagai tokoh perempuan atau istri pada cerpen Pengakuan Alina sama sekali tidak diterima oleh pihak manapun dan tidak ada siapa-siapa yang bisa membantu. Berbagai alasan menjadikan ibu mertua dan kakak iparnya untuk tetap mempertahankan pekerjaan suami Alina yang tanpa sedikit pun gajinya tidak bisa menghidupi keluarganya. Itulah yang membuat tokoh perempuan menjadi patuh dan harus menuruti perkataan atau perintah suaminya.

Kekerasan

Kekerasan di dalam cerpen juga dianggap sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Kekerasan merupakan dimana keadaan terjadi apabila salah satu gender dianggap lebih unggul dibandingkan gender yang lain sehingga mengakibatkan sebuah peristiwa yang dapat merugikan atau merusak baik secara fisik maupun secara verbal. Kekerasan juga kerap terjadi pada cerpen-cerpen lain dan biasanya diteliti khusus seperti ketidakadilan gender ini. Kekerasan juga dapat dilihat secara jelas pada cerpen Pengakuan Alina, Alina sebagai tokoh perempuan atau tokoh utamanya menjadi pusat perhatian dari kekerasan pada rumah tangganya. Ia merasakan kekerasan semenjak ia tidak bisa hamil dengan suaminya, sedari itu Alina sering disakiti fisik dan batinnya oleh suami dan keluarga suaminya. Sebagai bukti data penelitian, peneliti menemukan dialog mengandung kekerasan pada cerpen Pengakuan Alina seperti dibawah ini:

Dialog 7

“ia teringat akan lidah ibu mertuanya yang setajam silet London, kakak iparnya seorang gadis tua yang suka gosip dan ipar laki-lakinya tidak tahu diri. “keluarga suamiku betul-betul seperti iblis”, katanya setelah menghela napas.” (Duang, 2021).

Dialog 8

“selama sepuluh tahun hidup diantara manusia-manusia itu, ia merasa tertekan dan tidak bahagia.” (Duang, 2021).

Dialog 9

“orang-orang disekitarnya mulai menjadi seperti iblis dan rumah mereka perlahan-lahan menjadi seperti neraka.” (Duang, 2021).

Tak hanya kekerasan dalam rumah tangga Alina, ia pun harus merasakan kekerasan pada saat ia selingkuh. Alina merupakan tokoh yang terlalu terobsesi untuk selingkuh hanya karena ia ingin melampiasakan semua tekanan batinnya. Sehingga ia harus merasakan kekerasan terus-menerus di dalam hidupnya karena di akhir cerita ia ditusuk berkali-kali oleh istri sah selingkuhannya. Sebab itu Alina hanya bisa terbaring lemah di rumah sakit dan tak ada satu pun yang memperdulikan dia.

Kekerasan fisik maupun verbal sudah dirasakan Alina, ia harus merasakan kekerasan di dalam rumah tangganya. Alina hanya bisa pasrah tanpa melawan sedikit pun, hanya saja dia menciptakan akal-akalan kecil untuk menyenangkan hatinya kepada keluarga suaminya. Akan tetapi semua yang ia lakukan percuma saja. Hingga akhirnya ia harus bercerai, meskipun ia terlepas dari semua permasalahan yang ia rasakan pada rumah tangganya.

Pada kekerasan inilah ditemukan banyak sekali data atau dialog yang mengandung ketidakadilan gender. Karena memang sudah rata-rata tak hanya cerpen karya sastra seperti novel juga itu mengandung kekerasan baik secara verbal maupun fisik, hanya saja objek penyajiannya yang berbeda. Jadi tidak heran lagi jika kekerasan ini banyak terjadi di berbagai karya sastra. Sebagai penikmat atau pembaca karya sastra kita juga harus memilki pandangan yang positif dari masing-masing karya sastra.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan masih banyak terjadi dikalngan masyarakat maupun dikalngan karya sastra. Ketidakadilan gender pula tidak semata-mata hanya terjadi pada tokoh atau kaum perempuan. Karena pada karya sastra lain kaum laki-laki juga sering mengalami

ketidakadilan gender, meskipun yang paling banyak itu adalah kaum perempuan. Beberapa penyebab juga pastinya ada pada ketidakadilan gender, jika tidak ada sebab dan akibat maka tidak mungkin terjadinya ketidakadilan gender. Penyebab terjadinya ketidakadilan gender ini palingbutama ialah lemahnya tokoh yang tertindas sehingga tokoh yang menindas akan semau-maunya terhadap tokoh yang ia tindas. Lemah memiliki arti yang banyak, lemah dalam bertindak, lemah dalam berpikir, lemah dalam berbicara dan masih banyak lainnya. Sehingga artikel ini dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada cerpen Pengakuan Alina karya Tommy Duang itu karena tokoh perempuannya lemah. Dari awal sampai akhir cerita pun tidak ada ketegasan sedikit pun yang dilakukan oleh Alina. Oleh sebab itu tokoh perempuan apada cerpen Pengakuan Alina mengalami stereotipe, beban ganda, marginalisasi, subornasi dan kekerasan pada tokoh perempuan. Pada karya sastra lain pula apabila tokoh perempuan sudah mengalami ketidakadilan gender maka ia akan sulit menggapai kebahagiaan di dalam ceritanya. Untuk itu diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti mengenal lebih dalam lagi ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan supaya dapat menambah wawasan dan pengalaman yang terkait ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Solihati, N. (2022). *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero*. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 6(2).
- Afandi, A. (2019). *Bentuk-bentuk perilaku bias gender*. Journal of Gender and Children Studies, 1(1).
- Clara Ng. 2009. *Malaikat Jatuh dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duang, T. (2021). Cerpen: Pengakuan Alina. Dari <https://ruangsastra.com/3519/pengakuan-alina/> , diakses pada 23 Mei 2021
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, B. (2019). *Gender Dan Ketidak Adilan*. Journal Signal, 7(1), 46-69.
- Hidayati, N. (2015). *Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik)*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 7(2).
- Milawasri, F. A. (2017). *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana*. Jurnal Bindo Sastra, 1(2),87.
- Oktarina, D. (2017). *Bentuk-bentuk ketidakadilan Gender dalam Cerpen Barbie Karya Clara NG*. Sirok Bastra, 5(1), 81-87.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta. Edisi 3. Halaman: 908.
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). *Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" Karya Eka Kurniawan*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(3), 229-242.
- Wilujeng, K., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). *Citra Perempuan dalam Cerpen Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme*. Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 4(1), 12-18.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia*. Murabbi, 5(1).